

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa rentang usia 0-8 tahun. Para ahli menyebutnya (*golden age*). Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis dan masa inilah kepribadian seseorang anak mulai terbentuk. Peraturan Pemerintahan Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan layanan pendidikan disebutkan bahwa fungsi PAUD adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, salah satu yang berperan penting dalam mengembangkan potensi dalam diri anak adalah guru.

Taman Kanak-kanak yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun merupakan jalur pendidikan Anak Usia Dini yang berbentuk jalur pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak, anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti pembiasaan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni (Anita Yus, 2005, h. 17). Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar di TK yaitu kegiatan pembelajaran matematika seperti berhitung, pengukuran, bentuk geometri, pola, ruang, mencocokkan dan waktu.

Berhitung permulaan yaitu berhitung 1-10 untuk anak usia 4-6 tahun yang bertujuan untuk melatih anak berfikir logis dan sistematis sejak dini dan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks (Ahmad Susanto, 2011, h. 99)

Berhitung merupakan bagian dari matematika, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2007, h. 1).

Berhitung pada anak usia dini diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional, oleh karena itu dalam pelaksanaan berhitung pada anak usia dini dilakukan secara menarik dan bervariasi.

Pembelajaran akan lebih bermakna ketika dalam pembelajaran tersebut menggunakan media yang sesuai. Menurut tahap perkembangan Piaget, anak usia 5-6 berada pada tahap praoperasional dimana anak berpikir secara konkrit. Media

yang digunakan dalam pembelajaran berhitung di TK hendaknya menggunakan media yang konkrit. Media tersebut diantaranya berupa benda-benda di sekitar anak seperti berhitung dengan jari, batu, balok, bola warna dan pohon berhitung.

Pengertian kemampuan permulaan menurut Susanto (2011, h, 98) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan dirinya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Menurut Sriningsih (2008, h. 63) mengungkapkan bahwa kemampuan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda- benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5-6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Penelitian pertama Fitri dkk (2019) Menjelaskan bahwa proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak masih sangat bersifat konvensional. Hal ini ditunjukkan pada kegiatan belajar mengajar di TK Tunas Asri Benowo Surabaya,.. Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun dengan kegiatan yang menarik bagi anak yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang dibutuhkan untuk anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *fingermathic* dapat meningkatkan kemampuan berhitung. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun dengan metode *fingermathic*.

Guru yang berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak harus mampu memberikam metode- metode pembelajaran yang menarik, supaya anak tertarik dengan pembelajaran tersebut.

Penelitian Nurhidayah dkk (2019) Menjelaskan bahwa Permasalahan yang ditemukan saat proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun, kurang meningkatnya kemampuan berhitung permulaan pada anak, hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada anak selalu menggunakan lembar kerja yang bersifat akademik, dan kurangnya kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran. Pada siklus pertama dilakukan tindakan kepada anak dengan menggunakan permainan bakbelin sehingga presentasinya meningkat, dan pada siklus kedua hasil presentasinya terus meningkat, dalam penelitian ini kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan permainan bakbelin dapat berkembang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan bakbelin dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun.

Pembelajaran dengan bermain lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam kemampuan berhitung permulaan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat anak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian dari Nirawati dkk (2019) Menjelaskan bahwa penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan meja putar. Hasil penelitian peningkatan kemampuan berhitung anak menunjukkan pada kondisi awal kemampuan anak belum berkembang dan dilanjutkan perbaikan pada siklus I melalui kegiatan permainan meja putar dengan menggunakan berbagai media. Pada siklus II mencapai hasil yang optimal dengan hasil Berkembang Sangat Baik. Demikian disimpulkan bahwa permainan meja putar dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak di Taman Kanak-kanak Pelita Bunda Batang Lapu Pasaman Barat.

Media yang digunakan oleh guru dalam memperkenalkan kemampuan berhitung pada anak harus bervariasi, agar anak tertarik untuk belajar berhitung.

Penelitian dari Pasaribu, dkk (2019) “dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Disimpulkan bahwa Media *Sea and Land* efektif meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun”.

Novitasari (2016) menyatakan bahwa tujuan menganalisis penyebab kesulitan belajar matematika anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan menghitung

benda kongkrit ada 17 orang, sedangkan yang belum tuntas menghitung benda kongkrit ada 3 orang. siswa yang mempunyai kemampuan menghitung angka abstrak ada 12 orang, sedangkan yang belum tuntas menghitung angka abstrak ada 8 orang. Siswa yang mempunyai kemampuan menulis angka dalam bentuk simbol dengan baik ada 11 orang, sedangkan yang belum tuntas menulis angka dalam bentuk simbol dengan baik ada 9 orang. ketidakmampuan siswa dalam menuliskan angka dalam bentuk simbol sejalan dengan ketidakmampuan siswa dalam menghitung secara abstrak karena sama-sama berhubungan dengan simbol yang abstrak. Sesuai dengan tahap perkembangannya, anak dengan usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif sensori motorik yang semua kemampuan berpikirnya dikaitkan dengan benda nyata, bukan simbol.

Kesulitan anak menghitung angka abstrak disebabkan anak masih kurang bisa menggunakan sempoa dengan baik sesuai dengan alat yang diterapkan. Kesulitan anak menulis angka dengan baik disebabkan oleh frekuensi yang kurang dalam menulis angka. Hal ini dilihat bahwa kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah penulisan angka yang terbalik dan mengurutkan angka.

Salah satu konsep matematika yang menjadi tugas perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah memahami konsep pengurangan dan penjumlahan. Pengenalan konsep pengurangan dan penjumlahan juga bertujuan merangsang proses berpikir anak dalam menghitung secara nyata benda-benda yang ada di sekitarnya, menghitung jumlah benda yang ditambahkan, dan menghitung jumlah benda apabila sudah di berikan atau di buang.

Kemampuan berfikir juga berkembang ketika anak memahami konsep bilangan, bagaimana jumlah benda dikaitkan dengan simbol bilangan ataupun simbol bilangan di kaitkan dengan jumlah benda. Pelaksanaan pengenalan konsep pengurangan dan penjumlahan untuk anak TK kelompok B sebaiknya menggunakan cara-cara tertentu untuk mendukung terciptanya pemahaman konsep yang benar.

Kemampuan pada anak dapat dilihat dari tingkah laku dan pola pikir anak. Beberapa anak memiliki kemampuan yang berbeda – beda berdasarkan karakter anak. Menurut Depdiknas (dalam Mulyuli , 2013) ada beberapa ciri- ciri kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun yaitu : a) Anak mampu menyebutkan urutan bilangan 1-20, b) Anak dapat membandingkan banyak dan sedikitnya benda, c) Anak mampu mengelompokkan pola dan warna. d) Anak dapat mulai menjumlahkan dan mengurangi angka.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap anak-anak pada Kelompok B (5-6 tahun) di Taman Kanak-kanak Darussalam Kab. Mandailing Natal dalam pengamatan selama 2 minggu di TK Darussalam Kab. Mandailing Natal, menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) dari 20 (dua puluh) orang anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung. Keempat anak tersebut terlihat jelas dari hasil belajarnya. Keempat anak belum bisa menyebutkan lambang bilangan (1-10) secara berurutan, anak kurang mengerti tentang konsep dasar matematika terutama dalam lambang berhitung seperti penjumlahan dan pengurangan, anak masih kesulitan dalam membedakan angka misalnya angka 6 dan angka 9, serta anak belum bisa mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk ruang dan ukuran. Hasil belajar ini tidak sesuai dengan tahapan perkembangan kemampuan berhitung untuk anak usia 5-6 tahun, karna seharusnya pada usia 5-6 tahun anak sudah menyebutkan lambang bilangan (1-20) secara berurutan, mengerti tentang konsep matematika terutama dalam menggunakan lambang berhitung seperti penjumlahan dan pengurangan (1-20), dapat membedakan angka 6 dan angka 9, serta anak dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk ruang dan ukuran, akan tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum bisa

menyebutkan lambang bilangan (1-20) secara berurutan, anak kurang mengerti tentang konsep dasar matematika terutama dalam kemampuan berhitung seperti penjumlahan dan pengurangan (1-20), anak masih kesulitan dalam membedakan angka misalnya angka 6 dan angka 9, serta anak belum bisa mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk ruang dan ukurannya.

Berdasarkan kasus keempat anak yang terdapat pada Kelompok B (5-6 tahun) di RA Darussalam Kab. Mandailing Natal, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai anak kesulitan belajar berhitung, oleh karena itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **Studi Kasus Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Darussalam Kab. Mandailing Natal T.A 2020/2021.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu :

1. Keempat anak belum bisa menyebutkan lambang bilangan (1-20) dengan tidak berurutan
2. Kurang mengerti tentang konsep dasar matematika terutama dalam lambang berhitung seperti penjumlahan dan pengurangan (1-20)
3. Anak masih kesulitan dalam membedakan angka misalnya angka 6 dan angka 9
4. Anak belum bisa mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk ruang, warna dan ukuran.
5. Anak masih sering menuliskan angka terbalik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan idntifikasi masalah yang telah disebutkan diatas serta mengingat luasnya masalah maka peneliti membatasi masalah pada “Studi Kasus Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Darussalam Kab. Mandailing Natal T.A 2020/2021”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang di uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Darussalam Kab. Mandailing Natal T.A 2020/2021?
2. Apa esulitan yang dihadapi anak dalam mengikuti pembelajaran berhitung?
3. Apa upaya guru dalam membantu kesulitan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Darussalam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimanakah Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun di RA Darussalam Kab. Mandailing Natal T.A 2020/2021
2. Untuk mengetahui apa kesulitan yang dihadapi anak dalam mengikuti pembelajaran berhitung
3. Untuk mengetahui Apa upaya guru dalam membantu kesulitan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Darussalam?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

- Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini menambah wawasan, pengetahuan dan informasi dibidang pendidikan anak usia dini. Khususnya kemampuan berhitung anak usia dini.

- Manfaat praktis

Manfaat yang diharapkan dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu bagi:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan serta informasi mengenai kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun. Sehingga akan dapat memberikan solusi bagi guru dalam memberikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah sebagai referensi untuk terus meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, pengalaman dilapangan untuk melihat bagaimana kemampuan berhitung dan mendapatkan solusi untuk mengatasi permasalahan kemampuan berhitung tersebut.